

Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal (Increasing Elementary School Students' Self-Confidence Through Interpersonal Intelligence Psychoeducation)

Yossy Agatha¹⁾, Hazim²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*hazim@umsida.ac.id

Abstract. *Self-confidence is a feeling of confidence in one's own abilities. Self-confidence is an important aspect in human life, especially for children. Having a sense of trust and confidence in yourself can make it easier for children to achieve success. However, the facts found are that many children do not fully have confidence and belief in their own abilities. So it is necessary to carry out psychoeducation regarding ways to increase self-confidence through interpersonal intelligence so that children are able to develop their potential. The targets for this psychoeducational activity were all 5th grade students at SD Negeri Anggaswangi I, totaling 34 students. The method used is quantitative with a one group pretest post-test design. The data obtained from the pretest and posttest were then analyzed using the paired sample t-test and obtained a result of 0.816, which means there is a significant difference between the pretest and posttest.*

Keywords – *Interpersonal Intelligence; Self-Confidence; Elementary School Student*

Abstrak. *Kepercayaan diri merupakan rasa yakin terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak. Dengan adanya rasa percaya dan yakin terhadap diri sendiri dapat menjadikan anak lebih mudah dalam meraih keberhasilan. Namun, fakta yang ditemukan, banyak dari anak-anak tidak sepenuhnya memiliki rasa percaya dan yakin pada kemampuan diri mereka. Sehingga perlu dilakukan psikoedukasi terkait cara untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui kecerdasan interpersonal agar anak mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Sasaran pada kegiatan psikoedukasi ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi I yang berjumlah 34 siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one group pretest posttest. Data yang diperoleh dari Pretest dan Posttest selanjutnya dianalisis menggunakan uji T paired sample t-test dan diperoleh hasil 0.816 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara Pretest dan Posttest.*

Kata Kunci – *Kecerdasan Interpersonal; Kepercayaan Diri; Siswa Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kegiatan, siswa tidak dapat terlepas dari penggunaan rasa percaya diri. Mereka menunjukkan rasa percaya diri dengan berbagai cara. Ada yang diawali dengan rasa gugup kemudian mencoba untuk meyakinkan diri untuk percaya diri, ada yang harus menggerakkan badan atau memainkan benda di sekitar mereka untuk membuang rasa malu atau gerogi agar dia dapat percaya diri, ada yang langsung dapat menyampaikan suara atau pendapat dengan lantang dan jelas, bahkan ada juga dari mereka yang memang tidak percaya diri dalam melakukan segala hal yang bersangkutan dengan orang lain[1].

Dengan adanya kepercayaan diri pada siswa, memungkinkan mereka dapat menyelesaikan berbagai tantangan tanpa rasa cemas terhadap situasi dan kondisi yang sedang mereka hadapi. Menurut Fitri [2] Percaya diri merupakan perasaan atau sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam rangka meraih keberhasilan dengan mengandalkan usahanya sendiri, serta kemampuan dalam memberikan penilaian positif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan serta mampu menghadapi segala sesuatu dengan

tenang. Kepercayaan diri dapat terbentuk karena adanya keterlibatan dengan orang sekitar mengenai bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri, hal ini meliputi struktur, peran, serta status sosial yang melekat pada orang tersebut, hubungan antar satu orang dengan orang lain dan juga antar kelompok [3]. Akan tetapi kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar saja, adanya dorongan atau kemauan dari diri sendiri juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada siswa [4].

Lauster [5] menyebutkan tentang beberapa aspek kepercayaan diri seperti; Memiliki sikap optimis; Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri; Bertanggung jawab; Obyektif atau melihat suatu permasalahan sesuai dengan kenyataan yang ada, bukan menurut pandangan ataupun argumen; Rasional dan realistis. Selain itu Mastuti dan Aswi [6] menyebutkan alasan dari individu yang tidak percaya diri dapat terjadi karena individu tersebut tidak memiliki dorongan sendiri untuk melakukan sesuatu, mereka cenderung menunggu orang lain melakukan sesuatu terhadap dirinya. Sebagai contoh, siswa yang memiliki rasa percaya diri akan merasa senang apabila dia mampu menyelesaikan tugasnya dan dapat membantu temannya yang kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa siswa tersebut telah berhasil mendidik dirinya untuk berperan aktif dan tidak hanya menunggu orang lain membantu pekerjaannya. Individu yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tentunya hal ini menyebabkan individu sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas [7].

Menurut Vandini [8] faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal, meliputi : konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal, meliputi : pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Sedangkan dampak dari kurangnya kepercayaan diri bagi siswa [9] yaitu; Keterbatasan diri yang berarti kurangnya rasa percaya diri pada siswa dapat membatasi kemampuan mereka dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan; Performa rendah yang berarti dampak dari kurangnya rasa percaya diri dapat mempengaruhi performa siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, interaksi dengan teman, atau dalam mencapai tujuan pribadi; Gangguan emosional yakni kurangnya percaya diri seringkali dikaitkan dengan perasaan cemas, rasa rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri; Hubungan yang terpengaruh yakni kurangnya percaya diri dapat mempengaruhi hubungan sosial dan interpersonal siswa; Kesempatan yang terlewatkan bermakna kurangnya percaya diri dapat menjadikan siswa melewatkan kesempatan-kesempatan berharga dalam kehidupan[10]; Perasaan tidak bahagia

yakni kurangnya percaya diri seringkali dikaitkan dengan perasaan tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri[11].

Kurangnya rasa percaya diri pada siswa dapat disebabkan karena ketidakstabilan kecerdasan interpersonal siswa [12]. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan sangat mudah dalam berdiskusi dan bertukar pikiran. Handini [13] mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mempertahankan hubungan, membaca kondisi dan karakter seseorang, mempertahankan hubungan dan bagaimana menempatkan diri dan beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi agar tetap tenang. Amstrong [6] menjelaskan mengenai indikator kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan individu dalam berempati; kemampuan dalam berinteraksi; serta kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain. Selanjutnya Uno & Mohammad, yang didukung oleh Safaria [14] membagi kecerdasan interpersonal menjadi tiga bagian yakni pengetahuan antar makhluk sosial, kepekaan sosial, serta komunikasi efektif antar makhluk sosial.

Kecerdasan interpersonal juga biasa disebut dengan kecerdasan sosial. Individu dengan kecerdasan ini umumnya ditandai dengan ada kemampuan dalam menjalin hubungan akrab dengan teman-temannya secara mudah, memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam hal mengorganisasi, memimpin, dan juga lebih mudah dalam menangani perselisihan antar teman [15]. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal menurut Boeree [16] adalah lingkungan keluarga, nutrisi, pengalaman hidup individu (termasuk pola asuh).

Safaria [17] menyebutkan mengenai tiga dimensi kecerdasan interpersonal yang terdiri dari kepekaan sosial (*social sensivity*) berupa sikap empati dan prososial; pemahaman sosial (*social insight*) berupa kesadaran diri, pemahaman nilai sosial dan pemecahan masalah secara efektif; komunikasi sosial (*social communication*) berupa komunikasi verbal seperti berbicara dan mendengarkan dan juga komunikasi nonverbal seperti penampilan fisik.

Rahmawati Rima (2021) yang mengkaji tentang “Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

dan Kepercayaan Diri” menarik untuk menjadi landasan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan, kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri memiliki korelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri seseorang maka akan semakin tinggi pula keterampilan berbicara peserta didik [18]. Selain itu, penelitian Faizah & Rizki (2022) tentang “Korelasi Antara Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Sungai Bakung Kabupaten Banjar” menyajikan perspektif yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan adanya korelasi yang cukup signifikan antara kepercayaan diri dengan Kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi di MI Tarbiyatul Islamiyah Sungai Bakung Kabupaten Banjar dengan nilai Sig. (2-sided) dari uji kendall’s tau sebesar $0,000 < 0,05$.

Secara teoritis, sebagaimana diuraikan di atas, kecerdasan interpersonal memiliki kontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. Tetapi, para ilmuwan belum banyak memberikan atensinya untuk menerapkannya untuk peningkatan kepercayaan diri terutama di kalangan anak-anak. Untuk itu, saya tertarik untuk menggunakan variabel kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri yang akan diaplikasikan padajenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh subjek yang berada di level sekolah dasar.

Sebagai dasar dalam menentukan subjek, terlebih dahulu peneliti melakukan assessment awal. Untuk itu, peneliti melakukan *Community Need Assessment (CNA)* melalui wawancara pada beberapa siswa SD Negeri Anggaswangi I dan diperoleh data bahwa terdapat permasalahan pada kepercayaan diri. Salah satu indikasinya adalah sebagian besar siswa pada saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mereka segan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat kepada gurunya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar, dengan pengetahuan tersebut diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meringankan permasalahan yang di hadapi oleh siswa SD Negeri Anggaswangi I. Hipotesis dalam penelitian ini adalah psikoedukasi kecerdasan interpersonal dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest* untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. *Quasi eksperimen* adalah salah satu eksperimen yang menempatkan subjek eksperimen pada kelompok eksperimen dan kontrol yang dipilih tanpa acak[19]. Sedangkan maksud dari desain *one group pretest-posttest* yakni penelitian ini melakukan pengukuran awal (*pretest*) sebanyak satu kali pada suatu kelompok penelitian dan kemudian diberikan sebuah pelatihan (intervensi), selanjutnya ditutup dengan pengukuran akhir (*post-test*) sebanyak satu kali [20].

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal dan Variabel terikat adalah kepercayaan diri yang disampaikan melalui power point yang telah dibacakan oleh pemateri pada saat psikoedukasi. Selain itu untuk mematangkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan, pemateri memberikan sebuah *game* atau permainan berupa tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal sebagai bentuk mengoptimalkan kepercayaan diri pada siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala. Skala yang digunakan sebagai alat ukur pengetahuan anak tentang kecerdasan interpersonal yang disusun oleh T. Safaria berdasarkan penelitian Risa Handini (2013) yang terdiri dari 15 aitem pernyataan. Skala kepercayaan diri yang disusun oleh Lauster berdasarkan penelitian Septiana Pratiwi (2018) yang terdiri dari 46 pernyataan. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan pernyataan yang mengacu pada indikator dari aspek variabel. Pernyataan dalam skala *likert* terdiri dari dua jenis, yakni pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Subjek penelitian adalah siswa di SD Negeri Anggaswangi I kelas 5 yang berjumlah 34 siswa yang belum pernah mendapatkan materi psikoedukasi tentang kepercayaan diri dan kecerdasan interpersonal. Penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, dengan kelompok subjek laki-laki 20 orang dan subjek perempuan 14 orang.

Analisa data pada tahap intervensi dilakukan menggunakan teknik analisa statistik menggunakan uji statistik parametrik Shapiro-Wilk dengan JASP, dilakukan untuk membandingkan selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* untuk mengetahui variabel bebas

(kecerdasan interpersonal) meningkatkan variabel terikat (kepercayaan diri) pada siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Table 1 Hasil Uji Normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
	W	p	Keterangan
Pre Test Kepercayaan Diri - Post Test Kepercayaan Diri	0.976	0.643	Normal

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan *Table 1* menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk pada variabel kepercayaan diri. Diperoleh hasil $p=0.643 > 0.05$, artinya data berdistribusi normal.

Table 2 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples T-Test								
Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d	SE Cohen's d
Pre Test	Post Test							
Kepercayaan Diri	- Kepercayaan Diri	-0.235	33	0.816	-0.500	2.131	-0.040	0.166

Note. Student's t-test.

Berdasarkan *Table 2* menunjukkan perbedaan yang signifikan pada *pretest* dan *posttest* dengan perbedaan rerata -0.500 (Mean Difference), t score = -0.235 dan $p = 0.816 > 0.05$. Nilai *Cohen's d* menunjukkan adanya efek yang sangat kecil $-0.040 < 0.2$.

Pada data penelitian terdapat rentang kategori yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan tingkat pemahaman responden terhadap variabel suatu penelitian. Kategori tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Langkah awal yang

dapat dilakukan untuk menentukan skor pada setiap kategori adalah dengan menentukan nilai indeks minimum, maksimum dan jarak interval menggunakan rumus sebagai berikut:

- Nilai maksimum = Skor tertinggi x Jumlah pertanyaan
- Nilai minimum = Skor terendah x Jumlah pertanyaan
- Interval = Nilai maksimum – Nilai minimum
- Jarak interval = Hasil interval : Jumlah kategori

Pengkategorian jawaban responden menggunakan skor ideal, sehingga nilai terbesar diperoleh dari = skor maksimum (4) x jumlah pertanyaan. Sedangkan nilai terendah diperoleh dari = skor minimum (1) x jumlah pertanyaan.

Analisis Data Penelitian Variabel X

Variabel X pada penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal. Untuk mengetahui gambaran skor penelitian responden dalam variabel kecerdasan interpersonal maka dilakukanlah pembagian kategori menggunakan rumus di atas. Pada variabel X terdiri dari kuesioner *pretest* dan kuesioner *posttest* yang masing-masing terdiri dari 15 pertanyaan dengan rentang skor pada setiap pilihan jawaban adalah 1 – 4 yang diberikan kepada 34 siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi I.

Interval skor untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Table 1 Kategori Skor Variabel Kecerdasan Interpersonal

Rentang Nilai	Kategori
15 – 30	Rendah
31 – 45	Sedang
46 – 60	Tinggi

Pada tabel di bawah memperlihatkan tanggapan responden mengenai Variabel Kecerdasan Interpersonal pada saat *pretest* dan *posttest*.

Table 2 Hasil Pretest dan Posttest Variabel Kecerdasan Interpersonal

No	Kecerdasan Interpersonal	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1.	Tinggi	11	32%	20	59%

2.	Sedang	23	68%	14	41%
3.	Rendah	0	0,0%	0	0,0%
Total		34	100	34	100

Berdasarkan hasil dari Tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak 11 responden pada saat dilakukan *pretest* berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 32% yang kemudian mengalami kenaikan jumlah responden menjadi 20 responden dengan presentase sebesar 59% pada saat dilakukan *posttest*. Selanjutnya, sebanyak 23 responden pada saat dilakukan *pretest* berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 68% yang kemudian mengalami penurunan menjadi 14 responden dengan presentase sebesar 41% pada saat dilakukan *posttest*. Sedangkan pada kategori rendah mendapatkan hasil sebanyak 0 dengan presentase 0,0%.

Berdasarkan dari Tabel hasil *pretest* dan *posttest* mengenai variabel kecerdasan interpersonal dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan yang dapat dilihat dari jumlah responden yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 9 responden di kategori sedang pada *pretest* berpindah ke kategori tinggi pada *posttest*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoedukasi tentang variabel kecerdasan interpersonal berhasil meningkatkan pengetahuan siswa.

Analisis Data Penelitian Variabel Y

Variabel Y pada penelitian ini adalah kepercayaan diri. Untuk mengetahui gambaran skor penelitian responden dalam variabel kepercayaan diri maka dilakukanlah pembagian kategori sebagaimana yang telah dilakukan pada variabel kecerdasan interpersonal. Pada variabel Y terdiri dari kuesioner *pretest* dan kuesioner *posttest* yang masing-masing terdiri dari 46 pertanyaan dengan rentang skor pada setiap pilihan jawaban adalah 1 – 4 yang diberikan kepada 34 siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi I.

Interval skor untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Table 3 Kategori Skor Variabel Kepercayaan Diri

Rentang Nilai	Kategori
46 – 92	Rendah

93 – 139	Sedang
140 – 184	Tinggi

Pada tabel di bawah memperlihatkan tanggapan responden mengenai Variabel Kepercayaan Diri pada saat *Pretest* dan *Posttest*.

Table 4 Hasil Pretest dan Posttest Variabel Kepercayaan Diri

No	Kepercayaan Diri	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		f	%	f	%
1.	Tinggi	25	74%	26	76%
2.	Sedang	9	26%	8	24%
3.	Rendah	0	0,0%	0	0,0%
Total		34	100	34	100

Berdasarkan hasil dari Tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak 25 responden pada saat dilakukan *pretest* berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 74% yang kemudian mengalami kenaikan jumlah responden menjadi 26 responden dengan presentase sebesar 76% pada saat dilakukan *posttest*. Selanjutnya, sebanyak 9 responden pada saat dilakukan *pretest* berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 26% yang kemudian mengalami penurunan menjadi 8 responden dengan presentase sebesar 24% pada saat dilakukan *posttest*. Sedangkan pada kategori rendah mendapatkan hasil sebanyak 0 dengan presentase 0,0%.

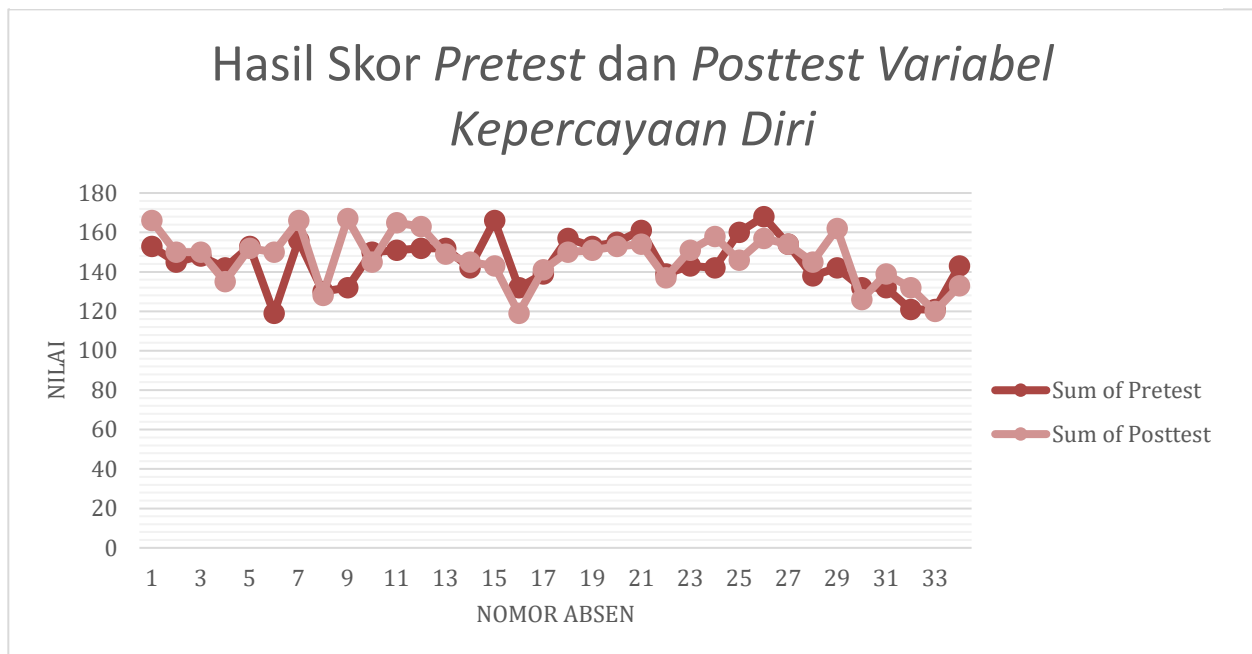
Berdasarkan dari Tabel hasil *pretest* dan *posttest* mengenai variabel kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan yang dapat dilihat dari jumlah responden yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 1 responden di kategori sedang pada *pretest* berpindah ke kategori tinggi pada *posttest*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoedukasi tentang variabel kepercayaan diri berhasil meningkatkan pengetahuan siswa.

PEMBAHASAN

Materi yang dipaparkan pada saat psikoedukasi antara lain menyangkut dua aspek. Yakni aspek kepercayaan diri dan aspek kecerdasan interpersonal. Masing – masing aspek di jelaskan secara terperinci mulai dari pengertian, macam – macam, solusi untuk meningkatkan kepercayaan

diri dan kecerdasan interpersonal, serta bentuk perilaku yang mencerminkan kedua aspek tersebut. Satu minggu sebelum dilakukan psikoedukasi, siswa terlebih dahulu diberikan kuesioner kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri. Kemudian satu minggu setelah psikoedukasi siswa kembali diberikan kuesioner yang sama untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa.

Gambar 1 Hasil Pretest dan Posttest Variabel Kepercayaan Diri



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengalami penurunan pada saat *posttest* sebanyak 17 siswa dan 1 responden mendapatkan skor yang stabil. Adanya penurunan dan kenaikan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah kondisi lingkungan belajar siswa. Pada saat dilakukannya *pretest*, siswa mengerjakan kuesioner pada jam pelajaran setelah istirahat. Tentunya, pada saat itu kondisi siswa masih fokus dan kondusif untuk belajar. Akan tetapi pada saat dilakukannya *posttest*, siswa mengerjakan kuesioner setelah mengerjakan ujian tengah semester. Dimana setelah selesai mengerjakan ujian, siswa diperbolehkan untuk meninggalkan sekolah. Namun, pada saat itu siswa diharuskan untuk mengerjakan kuesioner terlebih dahulu yang mengakibatkan siswa tidak kondusif dan ingin segera menuntaskan setiap pertanyaan agar mereka segera diperbolehkan meninggalkan sekolah. Hal ini tentunya berdampak pada hasil tes mereka.

Kondisi lingkungan belajar adalah sarana yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa yang meliputi alat atau media yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti suasana diskusi yang baik, tempat belajar yang nyaman, serta didukung dengan buku dan sumber pengetahuan

yang berguna untuk menambah wawasan siswa [21]. Pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap guru dan peserta didik. Lingkungan sekolah bukan hanya sebatas kondisi fisik sekolah saja, namun juga terdapat waktu sekolah. Penggunaan waktu sekolah yang tepat akan berdampak positif terhadap belajar siswa [22].

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa psikoedukasi kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi 1. Pada kegiatan *pretest* banyak dari siswa yang belum sepenuhnya memahami tentang kepercayaan diri. Namun setelah diberikan pemaparan mengenai kepercayaan diri, para siswa diberikan soal yang serupa pada *posttest*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak dari mereka sudah mulai mengerti dan memahami serta dapat mengaplikasikan bentuk dari rasa percaya diri.

Beberapa permasalahan kecerdasan interpersonal yang ditemukan pada penelitian Handini R [13] yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I antara lain adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman. Selain itu, siswa dengan kecerdasan interpersonal yang rendah akan cenderung pasif pada saat pembelajaran dan diskusi kelompok. Hal serupa juga ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan. Beberapa siswa SD Negeri Anggaswangi I cenderung pasif pada saat berlangsungnya psikoedukasi yang dilakukan oleh peneliti. Mereka memilih diam pada saat narasumber memberikan pertanyaan kepada para siswa. Namun pada saat ditanya oleh peneliti, mereka dapat menjawabnya meskipun dengan suara yang pelan. Akan tetapi, pada siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik selalu antusias dan bersemangat pada saat narasumber memberikan pertanyaan. Mereka menjawab pertanyaan dengan suara lantang.

Secara garis besar, permasalahan yang ditemui dalam variabel kecerdasan interpersonal adalah kesulitan siswa dalam berkomunikasi. Di sisi lain, komunikasi menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan. Kemampuan komunikasi dapat dilihat melalui beberapa aspek yang meliputi kemampuan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan lugas, kemampuan menyampaikan perintah dengan ucapan maupun tulisan yang jelas, dan yang terakhir adalah kemampuan dalam memotivasi orang lain melalui keterampilan berbicara [23].

Lauster [24] mengatakan bahwa orang dengan kepercayaan diri memiliki sikap optimis, yakin akan potensi yang dimiliki, memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, serta memiliki dorongan dan semangat untuk berprestasi. Pada penelitian Septiana Pratiwi [5] mengenai kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 2 Mlati memiliki kesesuaian dengan teori

tersebut. Dimana para siswa lebih banyak memilih item pertanyaan bahwa mereka yakin dengan segala kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Selain itu mereka juga mencerminkan sikap obyektif sebagaimana siswa memandang permasalahan sesuai dengan kebenarannya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Anggaswangi I. Beberapa siswa dengan sangat percaya diri dan lantang menyuarakan pendapatnya di depan kelas.

Dari pernyataan yang disampaikan di atas mengenai variabel kepercayaan diri, banyak dari siswa kelas V SD Negeri Anggaswangi I sudah dapat mengaplikasikan bentuk dari kepercayaan diri. Sedangkan beberapa siswa lainnya masih perlu untuk di bimbing. Selain kemampuan untuk berkomunikasi harus jelas, siswa juga perlu di dukung dengan rasa percaya diri agar mereka mampu menyampaikan gagasan/ide baik secara tertulis maupun lisan. Kepercayaan diri timbul melalui kesadaran bahwa apabila memilih melakukan sesuatu, maka sesuatu itu juga yang harus dilakukan. Kepercayaan diri timbul dari kesadaran seseorang yang bertekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang ia inginkan tercapai[25].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri siswa kelas 5 SD Negeri Anggaswangi I dan di nilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan. Skor yang didapatkan para siswa meningkat setelah diberikan Psikoedukasi. Yang berarti bahwa siswa dapat memahami pengertian kepercayaan diri, upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkannya, dampak apabila tidak memiliki rasa percaya diri, serta dampak yang dihasilkan ketika seseorang memiliki rasa percaya diri.

REFERENSI

- [1] L. Norvia, "Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling," Palangka Raya, Sep. 2022.
- [2] I. U. Azmi, N. Nafi'ah, M. Thamrin, and A. Akhwani, "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3551–3558, Aug. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1389.
- [3] F. Murni, H. K. Marjo, and E. Wahyuningrum, "Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif Pada Pembelajaran Matematika dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 6, pp. 439–459, Aug. 2022, doi: 10.30651/else.v6i2i.13434.
- [4] V. Bolu Eoh, “Analisis korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA,” 2023.
- [5] S. Pratiwi, “Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati,” Yogyakarta, Apr. 2018.
- [6] N. A. Ginting, H. Harun, and N. Nurmaniah, “Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4297–4308, May 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2437.
- [7] W. Nanda, E. Saputra, and H. Prasetiawan, “Teknik Cognitive Defusion: Penerapan Intervensi Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa,” Yogyakarta, Nov. 2017.
- [8] C. Pangestu, H. Sujati, H. Pendidikan, and S. Dasar, “Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa,” 2020. [Online]. Available: <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>
- [9] Y. Alpian, S. Wulan Anggraeni, S. Priatin, and U. Buana Perjuangan Karawang, “Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 3, 2020.
- [10] N. Nailatul Faizah, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Metode Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” 2021.
- [11] H. Antara *et al.*, “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang,” 2017.
- [12] Lutfia Saida, “Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012,” 2013.
- [13] R. Handini, “Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I,” 2013.
- [14] Z. R. Alfy, Z. F. A’ini, and A. D. Baihaqie, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 42 Jakarta Timur,” *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, vol. 3, no. 2, p. 88, Jul. 2023, doi: 10.30998/edubiologia.v3i2.18572.
- [15] S. Salsabilla and A. A. Zafi, “Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 35–42, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- [16] W. Rahmina and A. Teiri Nurtiani dan Lina Amelia Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, “Analisis Kegiatan-Kegiatan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok A di TK Cut Meutia Banda Aceh,” 2020.
- [17] S. H. Qowiyah, “Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B,” 2020.
- [18] R. Rahmawati, G. Yarmi, L. S. Ardiasih, P. Dasar, U. Terbuka, and U. N. Jakarta, “Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [19] T. D. Hastjarjo, “Rancangan Eksperimen-Kuasi,” *Buletin Psikologi*, vol. 27, no. 2, p. 187, Dec. 2019, doi: 10.22146/buletinpsikologi.38619.
- [20] B. Alvin Hananto and E. Melini, “Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan Desain Karakter dengan Quasi-Experiment One Group Pretest-Posttest Measuring the Level of Understanding of Character Design Training with Quasi-Experiment One Group Pretest-

- Posttest,” *Jurnal Titik Imaji*, vol. 6, no. 2, pp. 91–97, Nov. 2023, [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- [21] A. A. Ole and G. Dipan, “Hubungan kondisi lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar siswa,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*, vol. 02, no. 01, pp. 71–78, 2023.
- [22] Z. Fajri, “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI,” *Jurnal IKA*, vol. 7, no. 2, Dec. 2019.
- [23] U. Nisa and R. Setianingsih, “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, vol. 3, no. 2, Jan. 2019, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/>
- [24] T. S. Dana, N. Eva, and S. Andayani, “Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Perseptual*, vol. 7, 2022.
- [25] P. Sri Indah Yulia Dewi and N. Kurniati, “Pengaruh kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematika terhadap hasil belajar matematika siswa,” *Juni 2021 Journal of Mathematics Education and Application*, vol. 1, p. 122, 2021, [Online]. Available: <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.